

MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH DASAR

Cintia Aulia Ramadani¹ , Rahma Ashari Hamzah² 

1,2 Universitas Negeri Islam Makassar, Makassar, Indonesia

Submitted: 26 November 2025 Accepted: 27 Desember 2025 Published: 27 Desember 2025

KEYWORDS

Literature Learning, Elementary School, Learning Development.

ABSTRACT

Literature learning in elementary schools plays a strategic role in developing students' character and literacy competencies. However, various challenges such as limited teacher competencies, shortage of quality teaching materials, and low reading interest hinder optimal learning outcomes. This study aims to develop a comprehensive framework for literature learning in elementary schools by examining its essential components including learning objectives, student characteristics, teacher roles, content materials, methods, media, and evaluation mechanisms. This research employs a library research method involving critical examination of academic books, scientific journals, official educational policy documents, and previous research reports. The analysis reveals that effective literature learning must be based on principles of developmental appropriateness, meaningfulness, integration, active participation, creativity, appreciation, and contextuality. The findings indicate that literature learning development requires multi-dimensional approaches including enhancing teacher competencies through continuous professional development, providing diverse quality teaching materials, implementing comprehensive literacy programs, utilizing innovative student-centered learning strategies, developing authentic assessments, and leveraging digital technology. This study contributes to providing theoretical foundations and practical guidelines for educators in designing more effective and meaningful literature learning in elementary schools.

KATA KUNCI

Pembelajaran Sastra, Sekolah Dasar, Pengembangan Pembelajaran,

ABSTRAK

Pembelajaran sastra di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi literasi siswa. Namun, berbagai tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru, minimnya bahan ajar berkualitas, dan rendahnya minat baca menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka komprehensif pembelajaran sastra di sekolah dasar dengan mengkaji komponen-komponen esensialnya meliputi tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, peran guru, materi, metode, media, dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan penelaahan kritis terhadap buku-buku akademik, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, serta laporan penelitian terdahulu. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran sastra yang efektif harus didasarkan pada prinsip kesesuaian perkembangan, kebermaknaan, keterpaduan, keaktifan, kreativitas, apresiasi, dan kontekstualitas. Temuan penelitian

¹ Nama penulis yang sesuai: Cintia Aulia Ramadani

E-mail address: cintiaauliaramadani2006@gmail.com

mengindikasikan bahwa pengembangan pembelajaran sastra memerlukan pendekatan multidimensional meliputi peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan bahan ajar berkualitas dan beragam, pengembangan program literasi komprehensif, penerapan strategi pembelajaran inovatif berpusat pada siswa, pengembangan penilaian autentik, dan pemanfaatan teknologi digital. Penelitian ini berkontribusi memberikan landasan teoretis dan panduan praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran sastra yang lebih efektif dan bermakna di sekolah dasar.

APA 7th Citation:

Please do not write anything here. It will be filled by the editorial team after the acceptance.

Name, N. (Year). Title. REDUPLIKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Vol(Issue), page-page
DOI: [dx.doi.org/10.17977/umxxxxxxxxxxxxxx](https://doi.org/10.17977/umxxxxxxxxxxxxxx)

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra di sekolah dasar merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa dan mengembangkan kompetensi literasi secara holistik. Sastra tidak sekadar dipandang sebagai kumpulan teks tertulis, melainkan sebagai medium yang kaya akan nilai estetika, moral, dan kemanusiaan yang dapat membentuk kepribadian dan cara pandang siswa terhadap kehidupan (Nisa & Wulandari, 2024). Sebagai bagian integral dari pembelajaran bahasa Indonesia, sastra memiliki fungsi ganda yaitu sebagai sarana pengembangan keterampilan berbahasa sekaligus sebagai wahana pendidikan karakter yang efektif (Ali, 2020).

Pentingnya pembelajaran sastra di sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari karakteristik sastra itu sendiri yang mengandung dimensi keindahan bahasa, nilai-nilai kehidupan, dan kearifan yang dapat memberikan pencerahan bagi pembacanya. Melalui pembelajaran sastra, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan reseptif dalam membaca dan memahami karya sastra, tetapi juga kemampuan produktif dalam menghasilkan karya sastra sederhana yang mengekspresikan gagasan, perasaan, dan imajinasinya (Safar et al., 2024). Lebih dari itu, pembelajaran sastra memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, empati, dan sensitivitas terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Lestari, 2020).

Namun demikian, implementasi pembelajaran sastra di sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan kompleks yang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Permasalahan pertama berkaitan dengan keterbatasan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sastra yang efektif dan bermakna. Banyak guru yang belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat sastra dan strategi pembelajaran sastra yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar (Mardi et al., 2025). Permasalahan kedua adalah minimnya ketersediaan bahan ajar dan media pembelajaran sastra yang berkualitas dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, terutama di daerah-daerah terpencil atau kurang berkembang (Fitriyani et al., 2024). Permasalahan ketiga adalah rendahnya minat baca siswa di era digital yang lebih tertarik pada media digital dibandingkan dengan membaca karya sastra (Amelia, 2024).

Permasalahan-permasalahan tersebut memerlukan perhatian serius karena berdampak pada kualitas pembelajaran sastra di sekolah dasar. Orientasi pembelajaran

yang terlalu menekankan pada aspek kognitif dan pemahaman teknis tentang unsur-unsur sastra, tanpa memberikan pengalaman apresiasi yang menyenangkan dan bermakna, menjadikan pembelajaran sastra kurang diminati oleh siswa (Maylita & Putrayasa, 2024). Kondisi ini diperparah dengan kurangnya dukungan ekosistem literasi di sekolah dan di rumah, seperti keterbatasan perpustakaan yang memadai dan budaya membaca yang belum kondusif (Purwulan, 2023).

Penelitian ini menjadi penting karena berupaya mengembangkan kerangka komprehensif tentang pembelajaran sastra di sekolah dasar yang mencakup seluruh komponen esensial pembelajaran. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada aspek parsial, penelitian ini mengintegrasikan berbagai dimensi pembelajaran sastra mulai dari hakikat sastra, tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, prinsip pengembangan, metode, media, hingga solusi atas tantangan yang dihadapi (Pratiwi et al., 2025). Pendekatan integratif ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh dan panduan praktis bagi pendidik dalam mengembangkan pembelajaran sastra yang lebih berkualitas.

Penelitian ini berkaitan erat dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah mengkaji berbagai aspek pembelajaran sastra di sekolah dasar. Penelitian Nisa dan Wulandari (2024) telah membahas hakikat pembelajaran sastra anak, sementara penelitian Safar et al. (2024) mengeksplorasi pengembangan pembelajaran sastra dari perspektif yang lebih luas. Penelitian Maylita dan Putrayasa (2024) menganalisis implementasi pembelajaran sastra pada anak sekolah dasar, sedangkan penelitian Pratiwi et al. (2025) mengkaji pelaksanaan pembelajaran sastra dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini melengkapi dan memperluas penelitian-penelitian tersebut dengan menyajikan sintesis komprehensif yang mengintegrasikan berbagai temuan dan perspektif teoretis untuk menghasilkan kerangka pengembangan pembelajaran sastra yang lebih holistik dan aplikatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*). Pelaksanaannya mencakup kegiatan penelusuran, pengumpulan, serta penelaahan secara kritis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dan memiliki tingkat kredibilitas tinggi. Sumber data yang dikaji meliputi buku-buku akademik, artikel dan jurnal ilmiah, dokumen resmi yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan, serta laporan

dari penelitian sebelumnya. Fokus utama pencarian literatur diarahkan pada informasi dan teori yang secara spesifik berhubungan dengan pengembangan pembelajaran sastra di tingkat sekolah dasar.

Objek kajian terdiri atas seluruh bahan tertulis yang memuat kerangka konseptual, dasar teoretis, serta temuan penelitian empiris mengenai komponen kunci pembelajaran. Komponen-komponen yang menjadi pusat perhatian meliputi sasaran pembelajaran, karakteristik peserta didik, peran pendidik, substansi materi, metode, media, dan mekanisme evaluasi. Penelitian ini disusun dengan menggunakan desain deskriptif-analitis, yang meliputi penggambaran secara terperinci, analisis yang mendalam, dan interpretasi yang cermat terhadap data yang diperoleh dari literatur. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan komprehensif mengenai topik yang dikaji.

Instrumen utama dalam penelitian ini ialah lembar telaah literatur yang dirancang untuk mencatat data konseptual dari setiap sumber secara akurat. Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui tiga langkah, yakni inventarisasi seluruh pustaka yang berkaitan, pengelompokan berdasarkan relevansi topik, serta analisis isi secara mendalam terhadap sumber-sumber yang paling sesuai.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Sastra

Sastra merupakan karya seni berbahasa yang memiliki nilai estetika dan mengandung pesan mendalam bagi pembacanya. Secara etimologis, kata "sastra" berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua kata, yaitu "sas" yang berarti mengajar atau mengarahkan, dan "tra" yang berarti alat atau sarana. Dengan demikian, sastra dapat dimaknai sebagai alat untuk mengajar atau memberikan instruksi kepada masyarakat melalui medium bahasa yang indah dan bermakna (Nisa & Wulandari, 2024). Kedudukan sastra sebagai sarana pengajaran tersebut membuat karya sastra berfungsi tidak hanya sebagai objek bacaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan pola pikir dan kepekaan rasa, sehingga dapat memberikan dampak emosional maupun intelektual bagi peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran, sastra tidak sekadar dipandang sebagai kumpulan teks tertulis, melainkan sebagai representasi kehidupan manusia yang dituangkan dalam bentuk bahasa yang memiliki kekuatan ekspresif. Sastra mencerminkan pengalaman, pemikiran, perasaan, dan imajinasi pengarang yang dikemas dalam struktur bahasa yang

khas. Melalui sastra, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai aspek kehidupan, nilai-nilai kemanusiaan, dan kearifan yang terkandung di dalamnya (Safar et al., 2024). Sifat representatif tersebut menjadikan sastra relevan bagi pembelajaran siswa sekolah dasar, karena anak-anak cenderung mudah memahami nilai melalui cerita daripada melalui penjelasan abstrak.

Karakteristik utama sastra meliputi beberapa aspek penting. Pertama, sastra memiliki dimensi keindahan bahasa yang diwujudkan melalui pemilihan kata, gaya bahasa, dan struktur kalimat yang khas. Kedua, sastra mengandung nilai-nilai yang dapat memberikan pencerahan dan pembelajaran bagi pembacanya. Ketiga, sastra bersifat imajinatif dan kreatif, memungkinkan pengarang untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan dalam penyampaian gagasan. Keempat, sastra memiliki fungsi sosial sebagai medium komunikasi antara pengarang dan pembaca dalam konteks budaya tertentu (Lestari, 2020). Keempat karakteristik tersebut menegaskan bahwa sastra memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga memperkuat kreativitas, empati, dan kepekaan sosial siswa.

Hakikat sastra juga mencakup pemahaman tentang berbagai genre atau jenis karya sastra. Secara garis besar, sastra dapat dibedakan menjadi tiga genre utama, yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa merupakan karya sastra yang ditulis dalam bentuk narasi menggunakan bahasa sehari-hari, seperti cerpen dan novel. Puisi adalah karya sastra yang mengutamakan kepadatan makna dan keindahan bunyi melalui penggunaan bahasa yang figuratif dan ritmis. Drama merupakan karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dan dimaksudkan untuk dipentaskan. Ketiga genre ini memiliki karakteristik, struktur, dan konvensi yang berbeda-beda, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kekhasan masing-masing (Ahyar, 2020). Pemahaman mengenai keberagaman genre tersebut penting agar guru dapat memilih jenis teks yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa, sehingga pengalaman bersastra dapat berlangsung lebih efektif dan menyenangkan.

Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar

Pembelajaran sastra di sekolah dasar memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi literasi siswa. Pada jenjang pendidikan dasar, pembelajaran sastra tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan berbagai karya sastra kepada siswa, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan apresiasi, pemahaman, dan kreativitas siswa dalam berbahasa dan bersastra (Maylita & Putrayasa, 2024). Keterlibatan siswa dalam kegiatan bersastra pada masa sekolah dasar sering kali

menjadi dasar terbentuknya minat baca dan kemampuan literasi yang berkelanjutan, sehingga pembelajaran sastra tidak dapat dipisahkan dari pembangunan fondasi literasi yang kuat.

Implementasi pembelajaran sastra di sekolah dasar mencakup berbagai kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam berinteraksi dengan karya sastra. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi membaca dan memahami teks sastra, mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, mengapresiasi keindahan bahasa dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, serta menghasilkan karya sastra sederhana sesuai dengan tingkat perkembangan siswa (Dewi et al., 2025). Kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga belajar mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui bahasa yang lebih terstruktur.

Dalam konteks kurikulum nasional, pembelajaran sastra di sekolah dasar terintegrasi dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran bahasa berbasis teks yang menempatkan teks sastra sebagai salah satu medium utama dalam pembelajaran bahasa. Melalui pembelajaran sastra, siswa tidak hanya mengembangkan kompetensi berbahasa, tetapi juga memperoleh pengalaman estetis yang dapat memperkaya wawasan dan sensitivitas mereka terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Derana, 2025). Integrasi ini juga memberikan peluang bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih variatif, karena teks sastra dapat dimanfaatkan sebagai titik awal untuk mengembangkan berbagai keterampilan berbahasa secara terpadu.

Pembelajaran sastra di sekolah dasar juga memiliki peran penting dalam pengembangan literasi multimodal siswa. Dalam era digital saat ini, teks sastra tidak hanya disajikan dalam bentuk tertulis, tetapi juga dalam berbagai mode representasi lain, seperti audio, visual, dan audiovisual. Oleh karena itu, pembelajaran sastra di sekolah dasar perlu mengakomodasi berbagai bentuk teks sastra dan memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang tersedia untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa (Ali, 2020). Pemanfaatan multimodalitas ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami karya sastra melalui beragam jalur pemaknaan, sehingga pembelajaran menjadi lebih adaptif terhadap gaya belajar siswa yang berbeda-beda.

Keberhasilan pembelajaran sastra di sekolah dasar sangat bergantung pada beberapa faktor. Faktor pertama adalah kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan

pembelajaran sastra yang menarik dan bermakna. Guru perlu memiliki pemahaman yang baik tentang hakikat sastra, karakteristik siswa sekolah dasar, dan berbagai strategi pembelajaran yang efektif. Faktor kedua adalah ketersediaan bahan ajar dan media pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Faktor ketiga adalah dukungan ekosistem literasi di sekolah, termasuk ketersediaan perpustakaan yang memadai dan budaya membaca yang kondusif (Fitriyani et al., 2024). Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan menentukan kualitas pengalaman belajar siswa, sehingga perlu perhatian yang konsisten agar pembelajaran sastra dapat berfungsi secara optimal untuk memfasilitasi perkembangan kemampuan literasi serta pembentukan karakter siswa.

Tujuan Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra di sekolah dasar memiliki tujuan yang bersifat multidimensional, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara umum, tujuan pembelajaran sastra dapat dirumuskan dalam beberapa dimensi yang saling terkait dan mendukung pencapaian kompetensi siswa secara holistik (Lestari, 2020):

1. Pengembangan kemampuan apresiasi sastra. Melalui pembelajaran sastra, siswa diharapkan dapat mengembangkan kepekaan dan kemampuan untuk menghargai keindahan bahasa, nilai estetika, dan pesan moral yang terkandung dalam karya sastra. Kemampuan apresiasi ini mencakup kemampuan untuk memahami, menikmati, dan memberikan penilaian terhadap karya sastra berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang unsur-unsur dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
2. Pengembangan kemampuan pemahaman dan analisis teks sastra. Siswa diharapkan dapat memahami isi, struktur, dan unsur-unsur karya sastra, baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Kemampuan ini meliputi kemampuan mengidentifikasi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat yang terkandung dalam karya sastra. Melalui pengembangan kemampuan analisis ini, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.
3. Pengembangan kemampuan ekspresi kreatif melalui sastra. Pembelajaran sastra tidak hanya menekankan pada kemampuan reseptif dalam membaca dan memahami karya sastra, tetapi juga pada kemampuan produktif dalam menghasilkan karya sastra sederhana. Siswa diharapkan dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, dan imajinasinya melalui penciptaan karya sastra, seperti menulis puisi, cerpen, atau

- drama sederhana. Kegiatan kreatif ini penting untuk mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan kepercayaan diri siswa dalam berekspresi.
4. Pengembangan nilai dan karakter melalui sastra. Karya sastra mengandung berbagai nilai kehidupan, seperti nilai moral, sosial, budaya, dan religius. Melalui pembelajaran sastra, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengembangkan karakter yang positif. Sastra menjadi medium yang efektif untuk pendidikan karakter karena menyajikan nilai-nilai tersebut dalam konteks cerita yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa.
 5. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Pembelajaran sastra mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam tentang berbagai isu dan permasalahan yang diangkat dalam karya sastra. Siswa diajak untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai perspektif yang disajikan dalam karya sastra, serta merefleksikan relevansinya dengan kehidupan mereka sendiri. Kemampuan berpikir kritis ini penting untuk mengembangkan kematangan intelektual dan kebijaksanaan siswa.

Secara keseluruhan, kelima dimensi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah dasar sebaiknya dirancang secara menyeluruh dan kontekstual; yakni tidak hanya mengasah keterampilan membaca dan analisis, tetapi juga menumbuhkan apresiasi estetik, kreativitas ekspresif, penginternalisasian nilai, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Pendekatan pembelajaran yang terpadu dan berorientasi pada pengalaman nyata siswa dipandang lebih efektif dalam membentuk kecakapan literasi yang tahan lama serta karakter yang matang.

Karakteristik Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Sastra

Pemahaman tentang karakteristik siswa sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam merancang pembelajaran sastra yang efektif dan bermakna. Siswa sekolah dasar memiliki karakteristik perkembangan yang khas, baik dari aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, maupun moral, yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran sastra. Hal ini menunjukkan bahwa setiap keputusan dalam merancang pembelajaran perlu mempertimbangkan kondisi perkembangan siswa agar kegiatan bersastra benar-benar relevan dan mudah mereka pahami.

Dari aspek perkembangan kognitif, siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret menurut teori Piaget. Pada tahap ini, siswa telah mampu berpikir secara logis tentang objek dan peristiwa konkret, tetapi masih mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak. Oleh karena itu, pembelajaran sastra di sekolah dasar perlu menggunakan karya sastra yang memiliki alur cerita yang jelas, tokoh yang konkret, dan

peristiwa yang dapat dibayangkan oleh siswa. Penggunaan ilustrasi, gambar, atau media visual lainnya dapat membantu siswa memahami karya sastra dengan lebih baik (Riama, 2020). Kesesuaian bentuk penyajian inilah yang membuat siswa lebih mudah membangun pemahaman, sehingga materi sastra dapat diterima secara lebih menyenangkan dan efektif.

Dari aspek perkembangan bahasa, siswa sekolah dasar mengalami perkembangan yang signifikan dalam kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tulis. Pada kelas rendah (kelas 1-3), siswa masih dalam tahap mengembangkan kemampuan membaca dan menulis permulaan, sehingga pembelajaran sastra lebih menekankan pada kegiatan menyimak dan berbicara. Pada kelas tinggi (kelas 4-6), siswa telah memiliki kemampuan membaca dan menulis yang lebih baik, sehingga dapat dilibatkan dalam kegiatan membaca dan menganalisis teks sastra yang lebih kompleks (Septianti & Afiani, 2020). Perbedaan tingkat perkembangan bahasa ini menunjukkan perlunya penyesuaian metode agar setiap kelompok usia menerima pembelajaran sesuai kemampuan mereka.

Dari aspek perkembangan sosial-emosional, siswa sekolah dasar sedang mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan memahami perasaan sendiri maupun orang lain. Pembelajaran sastra dapat menjadi medium yang efektif untuk mengembangkan empati dan pemahaman sosial siswa. Melalui karya sastra, siswa dapat belajar memahami perspektif dan perasaan tokoh-tokoh dalam cerita, serta merefleksikan pengalaman tersebut dalam kehidupan mereka sendiri (Safar et al., 2024). Dengan demikian, sastra tidak hanya menjadi sumber bacaan, tetapi juga sarana untuk melatih kepekaan sosial siswa sejak dini.

Dari aspek perkembangan moral, siswa sekolah dasar berada pada tahap mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai baik dan buruk, benar dan salah. Karya sastra yang mengandung pesan moral yang jelas dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran moral dan karakter yang positif. Namun, penyampaian nilai moral perlu dilakukan dengan cara yang tidak menggurui, melainkan melalui diskusi dan refleksi tentang perilaku tokoh-tokoh dalam cerita (Purwulan, 2023). Pendekatan reflektif seperti ini memberi ruang bagi siswa untuk menilai perilaku tokoh secara mandiri, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung lebih alami.

Karakteristik lain yang perlu dipertimbangkan adalah minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran sastra. Siswa sekolah dasar umumnya menyukai cerita-cerita yang menarik, memiliki alur yang jelas, tokoh yang heroik atau lucu, dan ending yang bahagia. Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar sastra perlu mempertimbangkan minat dan preferensi siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan (Nisa & Wulandari, 2024). Pemilihan cerita yang sesuai minat terbukti meningkatkan keterlibatan siswa, sehingga pembelajaran sastra terasa lebih dekat dengan kehidupan mereka.

Prinsip-prinsip Pengembangan Pembelajaran Sastra

Pengembangan pembelajaran sastra di sekolah dasar perlu didasarkan pada prinsip-prinsip yang dapat menjamin efektivitas dan kebermaknaannya bagi siswa. Prinsip-prinsip ini menjadi panduan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sastra (Amelia, 2024):

1. Prinsip pertama adalah prinsip kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa. Pembelajaran sastra harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan moral siswa sekolah dasar. Pemilihan bahan ajar, strategi pembelajaran, dan aktivitas pembelajaran perlu mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan siswa pada setiap jenjang kelas. Karya sastra yang dipilih harus memiliki tingkat kesulitan yang sesuai, sehingga dapat dipahami dan dinikmati oleh siswa.
2. Prinsip kedua adalah prinsip kebermaknaan. Pembelajaran sastra harus memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa, yaitu pengalaman yang terkait dengan kehidupan, pengalaman, dan minat siswa. Karya sastra yang dipelajari perlu memiliki relevansi dengan konteks kehidupan siswa, sehingga dapat menimbulkan minat dan motivasi untuk belajar. Pembelajaran sastra juga perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan pengalaman belajarnya dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.
3. Prinsip ketiga adalah prinsip keterpaduan. Pembelajaran sastra perlu diintegrasikan dengan pembelajaran aspek kebahasaan lainnya, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Melalui pembelajaran sastra, siswa dapat mengembangkan berbagai keterampilan berbahasa secara terpadu. Selain itu, pembelajaran sastra juga dapat diintegrasikan dengan pembelajaran mata pelajaran lain, seperti pendidikan kewarganegaraan, ilmu pengetahuan sosial, dan seni budaya, untuk menciptakan pembelajaran yang holistik.
4. Prinsip keempat adalah prinsip keaktifan dan kreativitas. Pembelajaran sastra harus memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk aktif terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi tentang sastra, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam membaca, memahami, mengapresiasi, dan menghasilkan karya sastra. Pembelajaran sastra juga perlu mendorong kreativitas siswa dalam mengekspresikan gagasan dan imajinasinya melalui berbagai bentuk kegiatan kreatif.
5. Prinsip kelima adalah prinsip apresiasi dan enjoyment. Pembelajaran sastra harus memberikan pengalaman estetis yang menyenangkan bagi siswa. Fokus pembelajaran bukan hanya pada pemahaman tentang unsur-unsur teknis sastra,

tetapi terutama pada pengembangan kemampuan untuk menikmati dan menghargai keindahan sastra. Pembelajaran perlu dirancang dengan suasana yang menyenangkan, tidak menegangkan, dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan perasaan dan tanggapannya terhadap karya sastra.

6. Prinsip keenam adalah prinsip kontekstualitas. Pembelajaran sastra perlu mempertimbangkan konteks sosial dan budaya siswa. Karya sastra yang dipelajari dapat berasal dari berbagai latar belakang budaya, tetapi guru perlu membantu siswa memahami konteks budaya tersebut dan menghubungkannya dengan konteks budaya mereka sendiri. Hal ini penting untuk mengembangkan kesadaran multikultural dan penghargaan terhadap keberagaman.

Jika diperhatikan secara keseluruhan, keenam prinsip tersebut menegaskan bahwa pembelajaran sastra yang efektif tidak hanya menuntut keterampilan teknis dalam memilih teks atau menyusun kegiatan, tetapi juga pemahaman mendalam mengenai siapa peserta didiknya dan bagaimana mereka belajar. Dengan berpegang pada prinsip kesesuaian, kebermanaan, keterpaduan, keaktifan, apresiasi, dan kontekstualitas, pembelajaran sastra dapat berkembang menjadi proses yang tidak hanya membina kemampuan berbahasa, tetapi juga memperkaya pengalaman emosional, sosial, dan budaya siswa. Pendekatan yang komprehensif seperti ini diyakini mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih hidup, relevan dengan dunia siswa, serta memberikan dampak yang lebih berkelanjutan terhadap perkembangan literasi mereka.

Metode Pembelajaran Sastra

Metode pembelajaran sastra merujuk pada cara-cara atau prosedur yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran sastra di kelas. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berikut adalah beberapa metode pembelajaran sastra yang dapat diterapkan di sekolah dasar (Safar et al., 2024):

1. Metode pertama adalah metode ceramah. Metode ini digunakan untuk menyampaikan informasi, penjelasan, atau konsep-konsep tentang sastra kepada siswa. Meskipun metode ini sering dikritik sebagai metode yang berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa secara aktif, metode ceramah tetap memiliki peran penting dalam pembelajaran sastra, terutama untuk memberikan pengantar atau penjelasan awal tentang suatu topik. Agar lebih efektif, metode ceramah perlu dikombinasikan dengan metode lain yang lebih interaktif dan melibatkan siswa secara aktif.

2. Metode kedua adalah metode diskusi. Metode ini melibatkan siswa dalam percakapan atau tukar pendapat tentang suatu karya sastra atau topik tertentu. Diskusi dapat dilakukan dalam kelompok kecil atau diskusi kelas. Melalui diskusi, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, dan membangun pemahaman bersama tentang karya sastra. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi dan memastikan semua siswa dapat berpartisipasi.
3. Metode ketiga adalah metode tanya jawab. Metode ini melibatkan interaksi antara guru dan siswa atau antarsiswa melalui pertanyaan dan jawaban. Guru dapat mengajukan pertanyaan untuk menggali pemahaman siswa tentang karya sastra, mendorong siswa berpikir lebih dalam, atau mengarahkan siswa pada pemahaman tertentu. Siswa juga dapat diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum dipahami atau yang ingin diketahui lebih lanjut.
4. Metode keempat adalah metode pemodelan atau demonstrasi. Dalam metode ini, guru memberikan contoh atau model tentang cara membaca karya sastra dengan ekspresi yang baik, cara mengapresiasi karya sastra, atau cara menulis karya sastra tertentu. Pemodelan sangat penting, terutama dalam pembelajaran sastra, karena siswa perlu melihat contoh konkret tentang bagaimana sesuatu dilakukan sebelum mereka mencobanya sendiri.
5. Metode kelima adalah metode latihan atau penugasan. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih atau mengerjakan tugas-tugas tertentu terkait dengan pembelajaran sastra. Latihan dapat berupa membaca teks sastra, mengidentifikasi unsur-unsur karya sastra, menulis karya sastra sederhana, atau kegiatan lain yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Penugasan perlu dirancang dengan baik agar sesuai dengan kemampuan siswa dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna.
6. Metode keenam adalah metode bermain peran atau dramatisasi. Metode ini sangat sesuai untuk pembelajaran sastra, khususnya dalam mempelajari drama atau cerita. Melalui bermain peran, siswa dapat menghayati tokoh-tokoh dalam cerita, memahami konflik yang terjadi, dan mengekspresikan emosi tokoh. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan bagi siswa, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial.

Jika dicermati, keenam metode tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sastra akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui pendekatan yang variatif dan tidak terpaku pada satu cara saja. Setiap metode memiliki kekuatan tersendiri dalam

mendorong partisipasi, pemahaman, dan kreativitas siswa, sehingga pemilihan metode yang tepat dapat membantu siswa mengalami proses bersastra secara lebih hidup dan bermakna. Penggunaan metode yang beragam juga memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, sehingga proses belajar tidak hanya informatif, tetapi juga menyenangkan dan membangun kepercayaan diri siswa dalam berekspresi.

Media Pembelajaran Sastra

Media pembelajaran sastra merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk memfasilitasi proses pembelajaran sastra agar lebih efektif, efisien, dan menarik. Penggunaan media yang tepat dapat membantu siswa memahami karya sastra dengan lebih baik, meningkatkan minat dan motivasi belajar, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna (Pagarra et al., 2022):

1. Media pertama adalah media cetak. Media ini meliputi buku-buku sastra, antologi puisi, kumpulan cerpen, majalah anak, surat kabar, dan bahan cetak lainnya. Buku sastra merupakan media utama dalam pembelajaran sastra karena menyajikan teks-teks sastra yang akan dipelajari siswa. Pemilihan buku sastra perlu mempertimbangkan kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa, kualitas bahasa dan isi, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ketersediaan perpustakaan kelas atau sekolah yang memadai sangat penting untuk mendukung pembelajaran sastra.
2. Media kedua adalah media visual. Media ini meliputi gambar, foto, poster, kartu bergambar, komik, dan media visual lainnya. Media visual sangat efektif untuk membantu siswa memahami karya sastra, terutama bagi siswa kelas rendah yang masih memerlukan bantuan konkret dalam memahami teks. Ilustrasi dalam buku cerita, misalnya, dapat membantu siswa membayangkan tokoh, latar, dan peristiwa dalam cerita dengan lebih jelas.
3. Media ketiga adalah media audio. Media ini meliputi rekaman cerita, puisi, atau drama yang dibacakan dengan ekspresi yang baik. Mendengarkan rekaman audio dapat memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan membaca teks sendiri. Siswa dapat belajar tentang intonasi, jeda, dan ekspresi dalam membaca karya sastra. Media audio juga sangat bermanfaat bagi siswa yang belum lancar membaca atau bagi siswa dengan gaya belajar auditori.
4. Media keempat adalah media audiovisual. Media ini meliputi video, film, animasi, dan media yang menggabungkan unsur audio dan visual lainnya. Film adaptasi dari

karya sastra, misalnya, dapat memberikan pengalaman yang kaya kepada siswa dalam memahami karya sastra. Namun, penggunaan media audiovisual perlu dikelola dengan baik agar tidak menggantikan kegiatan membaca teks sastra, melainkan sebagai pelengkap atau pengayaan.

5. Media kelima adalah media realia atau benda nyata. Media ini meliputi boneka, wayang, topeng, kostum, dan benda-benda lain yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra. Dalam kegiatan mendongeng atau bermain peran, penggunaan boneka atau wayang dapat membuat kegiatan menjadi lebih menarik dan hidup. Siswa juga dapat menggunakan benda-benda tersebut dalam kegiatan dramatisasi atau pementasan.
6. Media keenam adalah media digital dan teknologi informasi. Di era digital saat ini, berbagai media digital dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra, seperti *e-book*, aplikasi pembelajaran, situs web sastra, blog, media sosial, dan platform digital lainnya. Teknologi informasi membuka akses yang lebih luas terhadap berbagai karya sastra dan memberikan kemungkinan baru dalam pembelajaran sastra, seperti pembelajaran daring, pembelajaran berbasis game, atau pembelajaran kolaboratif menggunakan *platform* digital.

Dari berbagai jenis media tersebut tampak bahwa pembelajaran sastra akan lebih efektif apabila dirancang dengan memanfaatkan media yang beragam dan relevan dengan kebutuhan siswa. Setiap media memiliki kekuatan yang dapat memperkaya pengalaman belajar, sehingga pemilihan dan pengombinasian media secara tepat dapat membantu siswa memahami karya sastra dengan cara yang lebih menarik, konkret, dan menyenangkan. Penggunaan media yang tepat juga memungkinkan siswa menjelajahi dunia sastra melalui berbagai pendekatan, sehingga kegiatan membaca, menyimak, atau menganalisis karya sastra menjadi lebih hidup dan bermakna bagi perkembangan belajar mereka.

Kurikulum dan Pembelajaran Sastra

Kurikulum memiliki peran sentral dalam menentukan arah dan substansi pembelajaran sastra di sekolah dasar. Kurikulum tidak hanya mengatur tentang materi apa yang harus dipelajari, tetapi juga bagaimana materi tersebut harus dipelajari dan untuk tujuan apa. Dalam konteks pembelajaran sastra, kurikulum memberikan kerangka yang mengatur tentang kompetensi yang harus dicapai siswa, materi pembelajaran,

strategi pembelajaran, dan penilaian (Pratiwi et al., 2025). Melalui kerangka tersebut, pembelajaran sastra dapat berjalan lebih terarah dan selaras dengan kebutuhan perkembangan siswa.

Dalam kurikulum nasional yang berlaku di Indonesia, pembelajaran sastra terintegrasi dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa sastra merupakan bagian integral dari bahasa dan bahwa kemampuan bersastra merupakan bagian dari kompetensi berbahasa. Integrasi ini tercermin dalam rumusan kompetensi dasar yang mencakup aspek kebahasaan dan kesastraan secara terpadu (Yustika Sari, 2024). Integrasi ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berbahasa secara menyeluruh melalui pengalaman bersastra yang lebih alami.

Kurikulum Merdeka, yang merupakan kurikulum terbaru di Indonesia, memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada guru dalam merancang pembelajaran sastra. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan kompetensi literasi yang mencakup kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara dalam berbagai konteks, termasuk konteks sastra. Pembelajaran sastra dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan pada pemahaman tentang unsur-unsur sastra, tetapi juga pada pengembangan kemampuan apresiasi, kreativitas, dan karakter siswa (Pratiwi et al., 2025). Fleksibilitas tersebut memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik kelas sehingga proses membaca dan mengapresiasi sastra menjadi lebih bermakna.

Dalam Kurikulum Merdeka, teks sastra dipandang sebagai salah satu jenis teks yang memiliki karakteristik dan fungsi khusus dalam komunikasi. Pembelajaran sastra dirancang untuk membantu siswa memahami struktur dan kebahasaan teks sastra, mengapresiasi nilai estetika dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta menggunakan teks sastra sebagai inspirasi dalam menghasilkan karya kreatif (Pratiwi et al., 2025). Pendekatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk melihat sastra bukan hanya sebagai bacaan, tetapi juga sebagai sumber ide untuk berkreasi.

Materi pembelajaran sastra dalam kurikulum mencakup berbagai jenis teks sastra, seperti cerita rakyat, dongeng, fabel, legenda, puisi, pantun, drama, dan cerpen. Pemilihan jenis teks disesuaikan dengan tingkat kelas dan perkembangan siswa. Untuk kelas rendah, materi pembelajaran lebih menekankan pada teks sastra yang sederhana, seperti dongeng dan puisi pendek. Untuk kelas tinggi, siswa diperkenalkan pada teks sastra yang lebih kompleks dan beragam (Mardi et al., 2025). Penyesuaian materi ini

membantu siswa memperoleh pengalaman bersastra secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing.

Implementasi kurikulum dalam pembelajaran sastra memerlukan pemahaman yang baik dari guru tentang tujuan, materi, dan strategi pembelajaran yang sesuai. Guru perlu mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengoperasionalkan kurikulum menjadi kegiatan pembelajaran yang konkret dan bermakna. Dalam mengembangkan RPP, guru perlu mempertimbangkan karakteristik siswa, konteks sekolah, dan sumber daya yang tersedia (Retnosari et al., 2024). Dengan perencanaan yang matang, pembelajaran sastra dapat berlangsung lebih efektif dan mudah diikuti oleh siswa.

Selain itu, kurikulum juga mengatur tentang penilaian pembelajaran sastra. Penilaian dalam pembelajaran sastra tidak hanya mengukur pemahaman siswa tentang unsur-unsur sastra, tetapi juga kemampuan apresiasi, kreativitas, dan sikap siswa terhadap sastra. Penilaian dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti tes tertulis, penilaian kinerja, portofolio, dan observasi. Penilaian autentik yang mengukur kemampuan siswa dalam konteks yang nyata dan bermakna sangat direkomendasikan dalam pembelajaran sastra (Mardi et al., 2025). Pendekatan penilaian ini memungkinkan guru melihat perkembangan siswa secara lebih menyeluruh, tidak hanya dari aspek kognitif tetapi juga dari sikap dan apresiasi terhadap sastra.

Tantangan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar

Pembelajaran sastra di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Identifikasi dan pemahaman terhadap tantangan-tantangan ini penting untuk merumuskan solusi yang tepat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sastra (Mardi et al., 2025).

1. Tantangan pertama adalah keterbatasan kompetensi guru dalam pembelajaran sastra. Tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan atau pelatihan yang memadai dalam bidang sastra. Akibatnya, banyak guru yang kurang percaya diri dalam mengajarkan sastra dan cenderung menggunakan pendekatan yang konvensional, seperti menghafal unsur-unsur sastra atau menganalisis teks secara teknis tanpa memberikan pengalaman apresiasi yang bermakna kepada siswa. Kurangnya pemahaman guru tentang hakikat sastra dan strategi pembelajaran sastra yang efektif menjadi kendala dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

2. Tantangan kedua adalah keterbatasan ketersediaan bahan ajar dan media pembelajaran sastra yang berkualitas. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil atau kurang berkembang, memiliki keterbatasan akses terhadap buku-buku sastra yang berkualitas dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Keterbatasan ini membuat pembelajaran sastra menjadi kurang variatif dan kurang menarik bagi siswa. Selain itu, bahan ajar yang tersedia kadang tidak relevan dengan konteks budaya lokal siswa, sehingga sulit bagi siswa untuk memahami dan mengapresiasi karya sastra tersebut.
3. Tantangan ketiga adalah rendahnya minat baca siswa. Di era digital saat ini, siswa lebih tertarik pada media digital, seperti game, media sosial, dan video, dibandingkan dengan membaca buku sastra. Rendahnya minat baca ini menjadi tantangan besar dalam pembelajaran sastra karena membaca merupakan aktivitas utama dalam berinteraksi dengan karya sastra. Tanpa minat baca yang tinggi, siswa sulit untuk mengembangkan kemampuan apresiasi dan pemahaman terhadap karya sastra.
4. Tantangan keempat adalah orientasi pembelajaran yang terlalu fokus pada aspek kognitif dan mengabaikan aspek apresiasi. Banyak pembelajaran sastra yang hanya menekankan pada pemahaman tentang unsur-unsur teknis sastra, seperti tema, tokoh, alur, dan sebagainya, tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menikmati dan menghargai keindahan sastra. Pembelajaran sastra sering kali menjadi pembelajaran yang kering dan membosankan karena terlalu banyak teori dan kurang memberikan pengalaman estetis yang menyenangkan.
5. Tantangan kelima adalah kurangnya dukungan ekosistem literasi di sekolah dan di rumah. Pembelajaran sastra tidak dapat berjalan optimal jika tidak didukung oleh ekosistem literasi yang kondusif, seperti ketersediaan perpustakaan yang memadai, budaya membaca di sekolah, dan dukungan orang tua di rumah. Banyak sekolah yang belum memiliki perpustakaan yang memadai atau perpustakaan yang ada kurang dikelola dengan baik. Demikian pula, tidak semua orang tua memiliki kesadaran dan kemampuan untuk mendukung pengembangan literasi anak di rumah.

Berbagai tantangan tersebut mengindikasikan bahwa upaya peningkatan mutu pembelajaran sastra harus bersifat komprehensif: dimulai dari peningkatan kapabilitas guru, penyediaan bahan dan media yang relevan, pembentukan budaya baca yang menarik bagi anak, hingga penataan kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang seimbang antara aspek kognitif dan apresiatif. Pendekatan yang holistik dan sinergis antara sekolah, keluarga, serta pemangku kepentingan pendidikan diyakini lebih efektif

dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut sehingga pembelajaran sastra dapat memberikan manfaat yang nyata bagi perkembangan literasi dan karakter peserta didik.

Solusi Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar

Menghadapi berbagai tantangan yang ada, diperlukan solusi yang komprehensif dan sistematis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di sekolah dasar. Solusi-solusi berikut dapat menjadi alternatif dalam mengatasi tantangan dan mengembangkan pembelajaran sastra yang lebih efektif dan bermakna (Amelia, 2024):

1. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan. Guru perlu mendapatkan pelatihan tentang hakikat sastra, strategi pembelajaran sastra yang efektif, penggunaan media pembelajaran, dan penilaian pembelajaran sastra. Pelatihan dapat dilakukan melalui workshop, seminar, pelatihan daring, atau komunitas belajar guru. Selain pelatihan formal, guru juga dapat meningkatkan kompetensinya melalui kegiatan mandiri, seperti membaca buku atau artikel tentang pembelajaran sastra, mengikuti webinar, atau belajar dari praktik baik guru lain.
2. Penyediaan bahan ajar dan media pembelajaran yang berkualitas dan beragam. Pemerintah, sekolah, dan pihak terkait perlu bekerja sama dalam menyediakan buku-buku sastra yang berkualitas dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Pengembangan perpustakaan sekolah yang memadai dan dikelola dengan baik menjadi prioritas penting. Selain buku cetak, perlu juga disediakan bahan ajar digital yang dapat diakses oleh siswa. Pengembangan bahan ajar lokal yang relevan dengan konteks budaya siswa juga penting untuk membuat pembelajaran lebih bermakna.
3. Pengembangan program literasi yang komprehensif di sekolah. Program literasi tidak hanya fokus pada kegiatan membaca, tetapi juga pada pengembangan budaya literasi secara menyeluruh. Program ini dapat mencakup kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, kegiatan kunjungan perpustakaan, lomba karya sastra, pentas seni, dan kegiatan lain yang dapat menumbuhkan minat dan apresiasi siswa terhadap sastra. Keterlibatan seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, sangat penting dalam mensukseskan program literasi.
4. Penggunaan strategi pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Pembelajaran sastra perlu dirancang dengan strategi yang dapat melibatkan siswa secara aktif, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif,

pembelajaran berbasis masalah, atau pembelajaran berbasis permainan. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti aplikasi pembelajaran digital, video pembelajaran, atau platform pembelajaran daring, dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Guru perlu memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk bereksplorasi, berkreasi, dan mengekspresikan gagasannya melalui berbagai kegiatan pembelajaran.

5. Pengembangan penilaian yang autentik dan komprehensif. Penilaian pembelajaran sastra perlu menggunakan berbagai teknik dan instrumen yang dapat mengukur berbagai aspek kemampuan siswa, tidak hanya aspek kognitif tetapi juga aspek apresiasi, kreativitas, dan sikap. Penilaian kinerja, portofolio, penilaian proyek, dan observasi dapat digunakan sebagai alternatif atau pelengkap tes tertulis. Penilaian perlu memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa untuk membantu mereka mengembangkan kemampuannya lebih lanjut.
6. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran sastra. Di era digital saat ini, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk membuat pembelajaran sastra lebih menarik dan relevan bagi siswa. Guru dapat menggunakan *e-book*, aplikasi pembaca, platform berbagi cerita digital, atau media sosial untuk memfasilitasi akses siswa terhadap karya sastra. Teknologi juga dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam menghasilkan karya sastra digital, seperti puisi digital, cerita bergambar digital, atau video adaptasi karya sastra.

Secara keseluruhan, rangkaian solusi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran sastra membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, mulai dari penguatan kompetensi guru hingga penyediaan sarana pembelajaran yang memadai dan relevan. Upaya pengembangan literasi, inovasi strategi pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi memungkinkan proses belajar menjadi lebih hidup dan bermakna bagi siswa sekolah dasar. Dengan dukungan lingkungan sekolah dan keluarga, pembelajaran sastra dapat berkembang sebagai sarana yang efektif dalam membentuk kemampuan literasi serta karakter peserta didik secara lebih utuh.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pembelajaran sastra di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang komprehensif dan sistematis dengan mempertimbangkan berbagai komponen esensial pembelajaran. Pembelajaran sastra tidak sekadar bertujuan untuk memperkenalkan karya sastra kepada siswa, melainkan untuk mengembangkan kemampuan apresiasi,

pemahaman, kreativitas, karakter, serta kemampuan berpikir kritis siswa secara holistik.

Karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret menjadi pertimbangan fundamental dalam merancang pembelajaran sastra yang efektif. Pemilihan bahan ajar, metode, dan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan moral siswa agar pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan. Prinsip-prinsip pengembangan pembelajaran sastra meliputi kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa, kebermanaknaan, keterpaduan, keaktifan dan kreativitas, apresiasi dan enjoyment, serta kontekstualitas, yang semuanya harus diimplementasikan secara sinergis dalam praktik pembelajaran.

Tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar, seperti keterbatasan kompetensi guru, minimnya bahan ajar berkualitas, rendahnya minat baca siswa, orientasi pembelajaran yang terlalu kognitif, dan kurangnya dukungan ekosistem literasi, memerlukan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan. Solusi-solusi yang dapat diterapkan meliputi peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan profesional berkelanjutan, penyediaan bahan ajar dan media yang berkualitas dan beragam, pengembangan program literasi yang komprehensif di sekolah, penerapan strategi pembelajaran inovatif dan berpusat pada siswa, pengembangan penilaian autentik, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran.

Ucapan terima kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi khusus ditujukan kepada mereka yang telah menyediakan bantuan substansial, termasuk dukungan dalam penyempurnaan bahasa, penulisan, dan proses koreksi artikel, yang mana semua bantuan tersebut merupakan faktor penentu dalam menyelesaikan dan meningkatkan kualitas naskah ini.

Referensi

- Ahyar, J. (2020). *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Deepublish.
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Amelia, D. (2024). *Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Intelektual Edu Media.
- Derana, G. T. (2025). Model Pembelajaran Interaktif dalam Menulis Apresiasi Sastra di SMAN 1 Wates Kabupaten Kediri. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 60–68.
- Dewi, R., Adriansyah, Astuti, D., & Ruaida. (2025). Peningkatan Apresiasi Sastra Indonesia Melalui Proyek Kartu Cerita Kelas IV: Studi Kasus di SD IT Al-Hanif Cilegon. *Sindoro Cendekia Pendidikan*, 14(11), 27–32.
- Fitriyani, Hamzah, R. A., & Rahmadani, E. (2024). Kajian Literatur Terhadap Sastra Anak Sebagai Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya)*, 2(1), 35–42.
- Lestari, M. R. W. (2020). *Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Teori dan Praktik*. Media Edukasi Indonesia.
- Mardi, M., Rahmaizar, R., & Syofiani. (2025). Permasalahan dalam Metode Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 5(1), 38–43.
- Maylita, R., & Putrayasa, I. B. (2024). Analisis Implementasi Pembelajaran Sastra pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(3), 18–25.
- Nisa, K., & Wulandari, Y. (2024). Hakikat Pembelajaran Sastra Anak Di SD/MI. *Indonesian Journal of Multidiciplinary Scientific Studies*, 2(3), 195–201. <https://ojs.staira.ac.id/index.php/IJOMSS/article/view/226>
- Pagarra, H., Syawaluddin, A., Krismanto, W., & Sayidiman. (2022). Media Pembelajaran. In *Badan Penerbit UNM*. Badan Penerbit UNM.
- Pratiwi, P. E., Hartono, & Efendi, A. (2025). Pelaksanaan Pembelajaran Sastra di Era Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Strenght, Weakness, Opportunities, Threath(SWOT). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 93–103.
- Purwulan, H. (2023). Peranan pengajaran sastra dan budaya dalam pembentukan

- karakter siswa Sekolah Dasar. *Scientific Journal of Education, Economics, and Engineering*, 4(2), 13–25.
- Retnosari, S., Adiwibowo, A., Rodli, W. S., & Kanzunnudin, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Satuan Pendidikan Dasar Kecamatan Wirosari. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 19–25. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i1.0003>
- Riama. (2020). Pengajaran Sastra pada Pendidikan Menengah di Indonesia. *Artikel Jurnal*, 14(3), 418–427.
- Safar, N. A., Hamzah, R. A., & Putri, R. (2024). Mengembangkan Pembelajaran Sastra Di SD. *Elementary Jurnal*, 7(2), 161–169.
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 7–17.
- Yustika Sari. (2024). Peran Sastra Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 211–222.